

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki kemiripan judul menyangkut penelitian yang akan diteliti. Judul penelitian tersebut antara lain:

Pertama, skripsi yang disusun oleh Izzatul Umniyah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, pada tahun 2018, dengan judul “*Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan Al-Quran Bagi Mahasiswa (Studi Kasus di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang)*”. Hasil dari penelitian ini adalah: Strategi peningkatan kualitas hafalan al-Qur’an bagi mahasiswa yang diterapkan di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen adalah jumlah setoran dalam satu hari sebanyak 3 kali. Faktor pendukung dalam peningkatan kualitas hafalan al-Qur’an bagi mahasiswa yang diterapkan di PPTQ putri Nurul Furqon klojen adalah kemampuan, orang tua, memiliki anggapan bahwa menghafal al-Qur’an itu mudah, kecerdasan dan menghafal al-Quran di usia muda. Faktor penghambat dalam peningkatan kualitas hafalan al-Qur’an bagi mahasiswa yang diterapkan di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen adalah tidak disiplin lingkungan, banyaknya tugas, kurang mampu menyeimbangkan waktu antara menambah hafalan atau *muroja’ah*, media sosial dan kemampuan. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam peningkatan kualitas hafalan al-

Qur'an bagi siswa di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang adalah adanya tata tertib pondok pesantren, motivasi dari pengasuh dan *refreshing*.⁷

Kedua, skripsi yang disusun oleh Eka Susiana, jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, pada tahun 2016, dengan judul *“Implementasi Program Karantina Al-Qur'an dalam mengembangkan kemampuan membaca al-Qur'an Siswa (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung Jabalsari Sumbergenpol Tulungagung)”*. Hasil penelitian ini adalah: Program karantina al-Qur'an dalam mengembangkan kemampuan membaca al-Qur'an siswa yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Sultan Agung Jabal Sari Sumber gempol Tulungagung, memiliki kecenderungan: a). Sejak didirikan madrasah, jajaran guru berinisiatif menerapkan bimbingan baca tulis al-Qur'an kepada para siswa, dan kemudian melalui rapat-musyawahar jajaran pimpinan madrasah disepakati dan dikembangkan lebih lanjut dengan sebutan program karantina al-Qur'an; b). Program karantina al-Qur'an bersifat ekstrakurikuler; c). Secara organisasional, untuk menjalankan program karantina al-Qur'an, kepala madrasah menunjuk guru penanggung jawab, guru koordinator, dan guru pendamping.⁸

Ketiga, tesis yang ditulis oleh Wahyu Eko Hariyanto, Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, pada

⁷ Izzatul Umniyah, “Strategi Peningkatan Kualitas Hafalan al-Qur'an bagi Mahasiswa (Studi Kasus di PPTQ Putri Nurul Furqon Klojen Malang),” (Malang: Skripsi tidak diterbitkan, 2018), hal. 113

⁸ Susiana Eka, “ Implementasi Program Karantina al-Qur'an dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca al-Qur'an Siswa (Studi kasus di Madrasah (MTs) Sultan Agung Jabalsari Sumbergempol Tulungagung),” (Tulungagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 152

tahun 2017. dengan judul “*Metode Menghafal Al-Qur’an Pada Anak Usia Dini.*” Hasil penelitian ini adalah: dalam waktu 9 bulan peserta didik sudah mampu menghafal 36 surat dalam juz 30 (Juz 30 terdiri 37 surat). Target hafalan kelompok A adalah 31 surat dalam juz 30 (An Naas- Al Insyiqoq), target hafalan kelompok B adalah 37 surat dalam juz 30 (An-Nas-An Naba’). Metode menghafal Al-Qur’an yang diterapkan di RA Darussalam menerapkan metode menggunakan media audio visual. Untuk meningkatkan hasil hafalan anak didik, selama 1 tahun ini RA Darussalam menerapkan metode menggunakan media audio visual. Dari metode baru ini diperoleh hasil ada beberapa anak yang mampu menghafal surat melebihi target di kelompok B (Q.S Al-Insyirah). Target hafalan kelompok A adalah 12 surat dalam juz 30 (An-Naas- Al Ashr), Target hafalan kelompok B adalah 21 surat dalam juz 30 (An-Naas-Al Insyirah). Faktor pendukung program menghafal Al-Qur’an di TKIT Yaa Bunayya dan RA Darussalam adalah sama, yaitu faktor peserta didik yang semangat dan antusias dalam menghafal, faktor orang tua yang ikut membantu proses menghafal peserta didik di rumah, pendidik atau guru yang menggunakan metode pembelajaran secara tepat dan inovatif, serta sarana prasarana yang tersedia di sekolahmaupun di rumah. Sedangkan faktor penghambatnya adalah semangat peserta didik untuk menghafal kadang turun atau kondisi peserta didik yang kurang fokus, kondisi orang tua yang terlalu sibuk sehingga tidak ada waktu untuk mengulang hafalan di rumah, serta sarana prasarana yang kurang tersedia.⁹

⁹ Wahyu Eko Hariyanto, “Metode Menghafal al-Qur’an Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di

Keempat, Skripsi yang ditulis oleh Saufa Khasanah, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, pada tahun 2018, dengan judul “*Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur’an di Pondok Pesantren al-Fatih Kartasura Tahun 2018.*” Hasil penelitian ini adalah di pondok pesantren al-Fatih Kartasura menerapkan 4 aspek manajemen yaitu: (1) Perencanaan. Santri yang berada di tingkat SMP melaksanakan hafalan al-Qur’an, santri yang dikirim harus bisa membaca al-Qur’an, tidak ada target dan ketentuan waktu dalam hafalan, proses murojaah dilaksanakan di pondok pesantren bukan di tempat karantina. (2) Pengorganisasian. Pimpinan pondok memberikan wewenang kepada para ustad dan ustazah untuk membimbing santri dalam proses hafalan al-Qur’an. (3) Pelaksanaan, hafalan dilaksanakan di tempat karantina al-Qur’an tahfidz Attohiriyah, sebelum proses hafalan santri diberi waktu 3 hari untuk membeaca al-Qur’an 30 juz dan menghafal kosa kata Q.S al-Baqarah selama 1 minggu, kegiatan menghafal al-Qur’an dilaksanakan setiap hari, santri menghafal sendiri kemudian setelah hafal disetorkan ke Ustazah, metode yang digunakan adalah metode Dauroh Sulaiman, satu hari minimal 5 halaman, proses muroja’ah dilaksanakan di pondok setelah ashar minimal 3 halaman. (4) Pengawasan.

Pengawasan dilakukan pemimpin pondok pesantren dengan memantau proses terlaksananya program tahfidz al-Qur'an.¹⁰

Kelima, Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Abdul Aziz, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2016, dengan judul, “Pelaksanaan Program Tahfidz Al-Qur'an bagi Siswa di SD Islam As-Salam Malang”. Hasil Penelitian ini adalah: (1) program *tahfidz* al-Qur'an SD Islam As-Salam Malang mempunyai visi mencetak peserta didiknya menjadi generasi al-Qur'an yang memiliki kompetensi hafalan 3-4 juz dengan fasih dan lancar. Untuk merealisasikan visi, pihak SD Islam As-Salam Malang membentuk pelaksanaan program dan menunjuk salah satu guru sebagai pencapaian hafalan masing-masing dan totalnya ada 17 kelompok serta dilaksanakan pada hari senin sampai sabtu mulai pukul 07.00-07.35. Metode yang digunakan adalah *sima'i* dan *wahdah*. Evaluasi dilaksanakan setiap dua bulan dan setiap semester dengan aspek penilaian adalah kelancaran, *fashahah*, *tajwid* dan sikap serta hasilnya baik. (2) Faktor-faktor yang mempengaruhi program pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: pendukung dan penghambat. Faktor-faktor pendukung dalam pelaksanaan program *tahfidz* meliputi: visi-misi program *tahfidz* al-Qur'an, guru, dukungan dari orang tua,

¹⁰ Saufa Khasanah, “Pengelolaan Program Tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Fatih Kartasura”, (Surakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 73

program ummi, sedangkan faktor penghambat pelaksanaan program tahfidz al-Qur'an diantaranya: tingkat kecerdasan dan kerjasama dengan orang tua.¹¹

Dari penelitian diatas, ada persamaan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu sama-sama meneliti tentang menghafal al-Qur'an, adapun perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang strategi untuk meningkatkan hafalan siswa agar hafalan siswa meningkat dan tidak hilang begitu saja. Strategi yang digunakan untuk meningkatkan hafalan pada siswa adalah dengan mengadakan kegiatan *tahfidz camp*.

B. Landasan Teori

1. Strategi Menghafal al-Qur'an

a. Pengertian Strategi

Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, strategi berarti taktik, atau ilmu menggunakan sumber daya manusia untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam berperang, atau rencana langkah-langkah yang dilakukan secara sistematis dalam perang.¹²

Dalam bahasa Yunani, strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja. Sebagai kata benda, "*strategos*" merupakan gabungan kata "*stratos*" (militer) dengan "*ago*" (memimpin). Sebagai kata kerja, "*stratego*" berarti *to plan* (merencanakan).¹³

¹¹ Muhammad Abdul Aziz, "Pelaksanaan Program al-Qur'an Bagi Siswa di SD Islam As-Salam Malang," (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 1

¹² Tim Prima Pena, *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gita Media Press, 2006) hal, 605.

¹³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hal, 3.

Mintzberg dan Waters, mengatakan strategi merupakan pola umum tentang suatu keputusan atau tindakan. Sedangkan Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana mengatakan bahwa strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan.¹⁴

Adapun strategi menurut Wina Sanjaya ialah suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yang efektif dan efisien, yang sifatnya masih umum dan dibutuhkan sebuah metode. Adapun metode yaitu cara yang digunakan oleh seseorang untuk menerapkan suatu rencana yang telah disusun sebelumnya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kemudian teknik ialah cara yang digunakan dalam menerapkan metode secara khusus. Sedangkan taktik adalah gaya yang digunakan seseorang dalam menggunakan metode atau teknik yang sifatnya individual. Dan yang terakhir, model adalah penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.¹⁵

Berdasarkan pengertian strategi di atas dapat disimpulkan bahwa strategi berkaitan dengan pola umum dan masih berupa tahapan kegiatan atau prosedur. Dalam hal ini strategi meningkatkan hafalan al-Quran berarti cara yang digunakan untuk meningkatkan hafalan al-Qur'an untuk mencapai target hafalan yang ditentukan.

¹⁴ *Ibid.*, hal. 3.

¹⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media) hal, 67.

b. Pengertian Menghafal

Menghafal berasal dari bahasa arab yaitu *al-hifdz* (الحفظ) yang berasal dari kata *حفظ* – *يحفظ* – *حفظ* yang mempunyai arti menjadi hafal dan menjaga hafalannya atau memelihara, menjaga, menghafal dengan baik.¹⁶

Secara terminologi, menghafal ialah kegiatan memasukkan materi kedalam ingatan, agar nanti bisa diingat kembali.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Menghafal adalah usaha meresapkan kedalam pikiran supaya selalu diingat.¹⁷ Menurut Zuhairini dan Ghafir, menghafal adalah cara yang digunakan untuk mengingat sesuatu yang telah dibaca sebelumnya.¹⁸

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, menghafal adalah kegiatan menanamkan materi yang telah dibaca kedalam ingatan agar tertanam didalam pikiran, sehingga suatu saat dapat diingat kembali apa yang telah dihafalkan sebelumnya.

¹⁶ A.Warson Munawwir, *Kamus al Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) hal, 301.

¹⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Dedikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka) hal, 87.

¹⁸ Zuhairini dan Abdul Ghofir, *Metodelogi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Malang: UM Press, 2004), hal,76.

c. Menghafal Al-Qur'an

1) Pengertian Menghafal al-Qur'an

Secara etimologis, al-Qur'an berasal dari kata قَرَأَ- يَفْرَأُ- قُرْآنًا artinya adalah bacaan atau yang dibaca.¹⁹ Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S al-Qiyamah: 18 yaitu:

فَإِذَا قَرَأْتَ نَهْ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ

Artinya: "Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaanya itu." (Q.S al-Qiyamah: 18)²⁰

Secara terminologis, al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, melalui perantara malaikat Jibril AS, yang ditulis dalam *mushaf-mushaf* dan disampaikan kepada umat manusia. Diawali dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas serta mempelajarinya merupakan suatu ibadah.²¹

Al-Qur'an ialah firman Allah SWT yang tidak ada yang dapat menyamainya karena Allah SWT sendiri yang telah menjaga kemurniannya, yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai penutup para nabi dan rasul, melalui perantara malaikat Jibril dan di tulis pada *mushaf-mushaf* yang kemudian disampaikan kepada umat manusia secara berturut-turut, yang dimulai dengan surat al-

¹⁹ M. Hasbi ash- Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1994), hal, 1.

²⁰ Al-Qur'an, 75: 18.

²¹ Muhammad Aly Ash Shabuny, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984), hal, 18.

Fatihah dan ditutup dengan surat an-Nas, serta membaca dan mempelajarinya merupakan suatu ibadah.²²

Dari pengertian “menghafal” dan “al-Qur’an” diatas dapat diartikan, bahwa menghafal al-Qur’an adalah suatu proses untuk menjaga dan memelihara al-Qur’an dengan mengingatnya secara baik dan benar dengan syarat dan tata cara yang telah ditentukan.²³

Menurut Abdul Nawabudin, makna menghafal al-Qur’an secara etimologis berbeda dengan menghafal selain al-Qur’an. Hal ini dikarenakan adanya dua alasan. *Pertama*, menghafal al-Qur’an ialah hafal seluruh ayat al-Qur’an secara sempurna, sehingga seorang penghafal al-Qur’an yang masih hafal setengahnya atau sepertiganya belum dikatakan *hafidz* (orang yang hafal al-Qur’an). *Kedua*, menghafal al-Qur’an harus dilakukan secara berkelanjutan dan selalu berusaha untuk menjaga hafalannya agar tidak hilang. Orang yang sudah hafal al-Qur’an tetapi sebagian ia lupa disebabkan karena ia sakit atau semakin bertambah tua usianya maka tidak disebut seagai *hafidz* al-Quran.²⁴

²² Ani Nur Aeni, Hifdz Al-Qur’an: *Program Unggulan Full Day School*, *Jurnal Tarbawy*, volume 4 nomor 1 tahun 2017, hal. 33.

²³ Yudhi Fachrudin, *Pembinaan Tahfidz al-Qur’an di Pesantren Tahfiz Daarul Qur’an Tangerang*, *Jurnal Kordinat*, volume XVI nomor 2 tahun 2017, hal. 330.

²⁴ *Ibid.*, hal, 330.

Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, setelah proses membaca al-Qur'an dengan baik dan benar langkah awal selanjutnya agar bisa memahami isi kandungan ilmu al-Qur'an adalah dengan cara menghafalkannya.²⁵

2) Hukum Menghafal Al-Qur'an

Menurut Sa'dullah, hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Apabila diantara kalangan masyarakat sudah ada yang melakukannya maka masyarakat yang lainnya sudah gugur kewajibannya, namun apabila tidak ada satupun yang melakukannya, maka semuanya akan berdosa.²⁶

Prinsip *fardhu kifayah* ini bertujuan untuk menjaga kemurnian al-Qur'an dari perubahan, pemalsuan dan pergantian seperti yang pernah terjadi pada kitab-kitab lain sebelumnya pada zaman dahulu.

3) Keutamaan Menghafal al-Qur'an

Para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang sangat istimewa dan merupakan manusia pilihan Allah SWT, karena ia adalah seseorang yang menjaga kalamullah serta memuliakannya, sehingga Allah SWT juga akan memuliakan hamba-Nya yang menjaga

²⁵Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal, 19.

²⁶Sa'dullah, *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hal, 19.

dan memuliakan al-Qur'an. Diantara keutamaan orang yang hafal al-Quran adalah:²⁷

a) Diangkat derajatnya

إِنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

“ Sesungguhnya Allah akan memuliakan beberapa kaum (yang beriman) dengan kitab ini (al-Qur'an) dan menghinakan beberapa kaum yang lain (yang kafir)²⁸

Keberkahan al-Qur'an tidak berdampak pada individu saja, tetapi mencakup suatu kaum. Mulia dan hinanya suatu kaum ialah karena al-Qur'an. Mereka menjadi mulia apabila penduduknya kembali kepada al-Qur'an dan menjadi hina apabila hijrah dari al-Qur'an. Bentuk hijrah dari al-Qur'an bukan berarti meninggalkannya secara keseluruhan, akan tetapi bentuk hijrah dari al-Qur'an yaitu seperti: enggan mempelajari, membaca, menghafal, mentadaburinya dan tidak mau berhukum dengannya.²⁹

²⁷ Saied Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan* (Ponorogo: Alam Pena, 2016) hal, 25.

²⁸ Imam an- Nawawi, *Terjemah Lengkap Riyadusholihin*, (Solo: Cardova Mediatama, 2010), hal, 246.

²⁹ Saied Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal ...*hal, 29.

b) Menjadi Keluarga Allah

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قِيلَ مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَهْلُ الْقُرْآنِ أَهْلُ اللَّهِ

وَحَا صُنُّهُ

Artinya: "Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga diantara manusia." Para Sahabatpun Bertanya, "Siapakah mereka wahai Rasulullah?" Beliau Menjawab, "Para Ahli Al-Qur'an, Merekalah keluarga Allah dan pilihan-pilihannya." (HR. Ahmad)³⁰

c) Menjadi Manusia terbaik

Orang yang membaca al-Qur'an adalah manusia yang terbaik. Bahkan sampai dikatakan tidak ada manusia yang lebih baik diatas bumi ini daripada orang yang ingin belajar al-Qur'an serta mengajarkannya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abi Zakariya Muhayadin Yahya An Nawawi penulis kitab Riyadush Sholihin, yaitu Bukhori meriwayatkan dari 'Utsman, ia berkata: "Rasulullah SAW bersabda: Sebaik-baik kalian adalah orang yang mau mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya." (HR. Al-Bukhari)³¹

³⁰ *Ibid.*, hal, 26.

³¹ Abi Zakariya Muhayadin Yahya An-Nawawi, *Riyadush Sholihin*, (Semarang: 2005: Karya Toha Putra), hal, 430.

d) Mendapat syafaat di hari kiamat

إِفْرَأْهُ وَ الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Bacalah al-Qur’an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai syafaat bagi shahibul Qur’an.” (HR. Muslim)³²

Tidak ada bacaan al-Qur’an yang sia-sia. Semua pasti memberikan keuntungan, baik itu di dunia maupun nanti di akhirat. Di akhirat nanti al-Qur’an akan hadir sebagai syafaat.

e) Mendapatkan mahkota kemuliaan

يَجِيءُ الْقُرْآنُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ يَا رَبِّ حَلِّهِ فَيُلْبَسُ تَاجَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ
يَا رَبِّ هُوَ فَيُلْبَسُ حُلَّةَ الْكِرَامَةِ ثُمَّ يَقُولُ يَا رَبِّ ارْضَ عَنْهُ فَيَرْضَى عَنْهُ فَيُقَالُ لَهُ
اقْرَأْ وَزَكَوْ وَزَادَ بِكُلِّ آيَةٍ حَسَنَةً

“Al-Qur’an akan datang pada hari kiamat kemudian ia akan berkata, ‘wahai Tuhanku, bebaskanlah dia.’ Kemudian orang itu dipakaikan mahkota keramah (kehormatan), al-Qur’an kembali meminta, ‘wahai Tuhanku tambahkanlah.’ Orang itupun dipakaikan jubah karamah. Kemudian al-Qur’an memohon lagi, ‘Wahai Tuhanku ridhoilah dia. ‘Allah pun meridhoinya. Lalu diperintahkan kepada orang itu, ‘bacalah dan teruslah naiki (derajat-derajat surga). ‘ Kemudian Allah menambahkan dari setiap ayat yang dibacanya tambahan nikmat dan kebaikan.” (HR. Tirmidzi dan Hakim)³³

Pada hari kiamat nanti, Allah akan memberikan penghargaan yang luar biasa bagi para penghafal al-Qur’an. Mereka diberi mahkota kemuliaan yang belum pernah mereka dapatkan di dunia.

³² Saied Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal* ..hal, 32.

³³ *Ibid.*, hal, 34.

f) Berhak mempersembahkan mahkota kepada kedua orang tuanya

“Siapa yang membaca al-Qur’an, mempelajari, dan mengamalkannya maka akan dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahanya seperti cahaya matahari. Kedua orang tuanya juga akan dipakaikan dua jubah (kemuliaan) yang tidak pernah didapatkan di dunia. Keduanya bertanya, ‘Mengapa kami dipakaikan jubah ini?’ Dijawab, ‘karena kalian berdua memerintahkan anak kalian untuk mempelajari al-Qur’an.’” (HR. Al-Hakim)³⁴

Selain menerima penghargaan berupa mahkota kemuliaan, ahlu Qur’an juga berhak mempersembahkan mahkota kemuliaan itu kepada kedua orang tuanya, dan menjadi hadiah istimewa dikarenakan orang tuanyalah yang mendidiknya lebih dekat dengan al-Qur’an

g) Dijauhkan Dari Api Neraka

لَوْ جُمِعَ الْقُرْآنُ فِي إِهَابٍ مَا مَسَّتْهُ النَّارُ

“Seandainya saja al-Qur’an ada di kulit, niscaya Allah tidak akan membuatnya terbakar dalam api neraka.” (HR. Ahmad)³⁵

Al-Qur’an akan menyelamatkan seorang hamba dari sentuhan api neraka yang hatinya selalu terikat dengan al-Qur’an. Hal inilah yang menjadi kesuksesan tertinggi bagi Ahlu Qur’an, yaitu ketika jasadnya terbebas dari jilatan api neraka, kemudian ia dimasukkan ke dalam surga.

³⁴ *Ibid.*, hal. 35.

³⁵ *Ibid.*, hal, 35

d. Strategi Menghafal Al-Qur'an.

Strategi menghafal al-Qur'an ialah suatu perencanaan yang ditetapkan agar bisa menjadi seorang menghafal al-Qur'an melalui berbagai tindakan yang tepat dan didukung oleh sumber daya yang ada untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan.³⁶

Ada beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam menghafal al-Qur'an khususnya strategi menghafal al-Qur'an Sejak usia dini, diantaranya adalah sebagai berikut:³⁷

1) Mendekatkan anak dengan al-Qur'an

Untuk menanamkan kecintaan anak terhadap al-Qur'an bisa dilakukan dengan berbagai cara, yaitu seperti sering memperdengarkan anak dengan tilawah al-Qur'an bisa melalui morottal atau bisa juga dengan membacakannya secara langsung, mengajak anak berdiskusi dan memahami tentang al-Qur'an, menceritakan keutamaan orang-orang yang membaca dan menghafal al-Qur'an. Dengan cara tersebut secara perlahan-lahan akan menumbuhkan kecintaan anak terhadap al-Qur'an hingga nantinya

³⁶ Mohammad Irsyad dan Nurul Qomariah, *Strategi Menghafal Al-Qur'an Sejak Usia Dini, Proceeding of the 2nd annual conferense on islamic early childhood education*, volume 2, Agustus 2017, (Yogyakarta: Study Program of Islamic Education for Early Childhood, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University Sunan Kalijaga), hal. 135-138.

³⁷ *Ibid.*, hal, 138.

mereka akan paham dan merasakan sendiri manfaat dan kebaikan dari al-Qur'an.³⁸

Dengan adanya kegiatan tersebut maka seorang anak akan termotivasi dan bisa bersungguh-sungguh dalam menghafal al-Qur'an, sehingga ketika mendapatkan kesulitan dalam menghafal al-Qur'an maka ia akan menjadi terbiasa. Oleh karena itu hal tersebut penting dilakukan agar anak semakin dekadengan al-Qur'an.

2) Memahami Kemampuan anak dan Perkembangan Anak

Pada usia 2-7 tahun anak-anak berada pada tahap pra-operasional konkret. Pada tahap ini anak mulai mempresentasikan dunia secara simbolis dan gerakan, kata dan gambar. Sehingga, ketika anak berada di usia ini, sangat efektif untuk memperkenalkan huruf-huruf hijaiyah terhadap anak dengan berbagai metode, atau dengan bisa juga mengajari anak menghafal al-Qur'an lewat gambar dan potongan ayat.

3) Memahami Gaya Menghafal Anak.

Agar anak dapat menghafal al-Qur'an dengan baik, cepat dan hafalannya kuat, yaitu terlebih dahulu harus mengetahui gaya menghafal anak yang melibatkan unsur-unsur indera, seperti, telinga, mata dan rasa. Bisa dikenal juga dengan istilah auditorial, visual dan kinestetik. Visual kaitannya dengan gambar dan penglihatan,

³⁸ Abdullah Muhammad Abdul Mu'thy, *Quantum Parenting, Cara Cerdas Mengoptimalkan Daya Inovasi dan Kreativitas Buah Hati Anda*, (Surakarta:Qaula Smart Media, 2010), hal, 300.

auditorial kaitannya dengan musik dan pendengaran sedangkan kinestetik kaitannya dengan gerak.

4) Menjadi Teladan Sebagai Orang yang Dekat dengan Al-Qur'an.

Menjadi seorang pendidik harus bisa menjadi teladan untuk anak didiknya, sehingga memberikan teladan yang baik sangat penting untuk dilakukan terlebih dahulu. Hal tersebut dikarenakan seorang pendidik merupakan panutan dan menjadi teladan untuk dicontoh. Tanpa disadari anak akan lebih cepat mengikuti perilaku dan tingkah laku orang yang disekelilingnya. Otak anak akan lebih cepat menyerap apa saja yang terjadi dengan lingkungannya.

Perintah bagi seorang pendidik baik itu guru atau orang tua agar menjadi panutan dan teladan yang baik untuk anak-anaknya karena anak akan selalu memperhatikan dan mencontoh tingkah laku dan kebiasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik, bahkan terkadang mereka akan mempertanyakan mengenai alasan mereka melakukan perbuatan tersebut. Ketika anak memberikan pertanyaan seperti itu jangan sampai ketika pendidik menanamkan etika yang ketat terhadap anak akan tetapi pendidik sendiri yang melanggarnya.

5) Menciptakan Suasana Pembelajaran yang Inovatif

Dengan menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif ketika menghafal al-Qur'an akan terasa lebih efektif dan mengasyikkan bagi anak. Menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif bisa

memanfaatkan media ataupun metode yang dapat digunakan untuk menghafal al-Qur'an.

Menurut Saad Riyadh, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inovatif diantaranya:³⁹

a. Menggunakan Media Pembelajaran

- 1) Menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Misalnya kaset atau MP3, gambar, video atau film yang berdurasi pendek.
- 2) Menggunakan sarana pembelajaran, seperti papan tulis, proyektor, LCD dan lainnya.

b. Menggunakan Metode Pembelajaran

- 1) Membuat papan nama yang berisikan data setiap anak dan kemampuan hafalannya.
 - 2) Membuat permainan ringan yang dapat menunjang proses perkembangan otak anak.
- 6) Meluangkan Waktu dan Memilih Waktu yang Tepat.

Menurut Ahda Bina meluangkan waktu akan lebih efektif apabila disertai dengan memilih waktu yang tepat untuk menghafal

³⁹ Saad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an?*, (Solo: Aqwan, 2008), hal, 23.

bagi anak.⁴⁰ Adapun menurut Ahda Bina, waktu yang dirasa tepat dan baik untuk menghafal al-Qur'an yaitu:

- a. Saat anak dalam keadaan *fresh*.

Hal ini akan memudahkan anak berkonsentrasi dengan baik, sehingga anak bisa menghafal al-Qur'an dengan baik.

- b. Setelah melaksanakan sholat.

Pada umumnya, setelah sholat merupakan waktu yang baik untuk melanjutkan aktivitas ibadah, salah satunya adalah menghafal al-Qur'an dan melatih anak dalam menghafalnya.

- c. Waktu yang telah disepakati bersama.

Dengan adanya kesepakatan bersama, anak akan lebih bertanggungjawab untuk melaksanakan tugas secara baik. Selain itu, juga bisa melatih anak untuk dapat belajar meluangkan waktu untuk menghafal al-Qur'an.

Waktu yang tepat dalam menghafalkan al-Qur'an tidak hanya yang dijelaskan diatas, akan tetapi setiap saat sesuai dengan kenyamanan dan tingkat konsentrasi anak dalam menghafal. Pada dasarnya setiap waktu yang dapat menciptakan kenyamanan dan mampu menciptakan konsentrasi pada anak adalah waktu yang baik juga untuk menghafalkan al-Qur'an.

⁴⁰ Ahda Bina, *Jurus Jitu Agar Anak Rajin Shalat, Cepat Hafal Al-Qur'an dan Berbakti Kepada Orang Tua*, (Surakarta: Ahad Books, 2013), hal, 60.

7) Memberikan Motivasi kepada Anak.

Dalam proses menghafal al-Qur'an memberikan motivasi kepada anak adalah sangat penting. Dalam hal ini, harus diperhatikan keseimbangan antara motivasi yang bersifat spriritual dan bersifat materi, karena tidaklah benar apabila motivasi yang diberikan kepada anak hanya sebatas bersifat materi saja. Apabila hanya memberikan motivasi yang bersifat materi, akan memberikan dampak yang kurang baik terhadap anak nantinya. Hal ini akan menjadikan anak selalu meminta balasan ketika melakukan suatu perbuatan. Memberikan motivasi spriritual kepada anak serta memujinya atas perbuatan yang dilakukan akan menumbuhkan semangat pada diri anak.

Menurut Saad Riyadh, ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memberikan motivasi kepada anak, diantaranya adalah:⁴¹

a. Menceritakan kisah yang menggugah

Hal ini bisa menceritakan tentang kisah yang menggugah dan penuh inspiratif tentang para penghafal al-Qur'an. Dengan menceritakan kisah yang menggugah dan inspiratif ini diharapkan dapat mempengaruhi anak agar mengembangkan rasa cintanya kepada al-Qur'an.

⁴¹ Saad Riyadh, *Ingin Anak Anda...*hal, 35-36.

b. Memberikan Piagam penghargaan

Memberikan piagam penghargaan maka akan mendorong anak menjadi lebih bersemangat dalam menghafal al-Qur'an. Piagam penghargaan ini adalah salah satu bentuk penghargaan terhadap usaha anak dalam menghafal al-Qur'an.

c. Memberikan Pujian

Memberikan pujian kepada anak dalam proses menghafal al-Qur'an juga penting dilakukan, adakalanya anak perlu dipuji dan dimuliakan agar merasa bahwa al-Qur'an adalah sumber yang berguna dan bermanfaat untuknya.

8) Menggunakan Satu Mushaf al-Qur'an

Dalam menghafal, seseorang menggunakan indera-indera tertentu yang dapat memasukkan informasi ke dalam otak, sehingga hafalan akan menjadi semakin lebih kuat.

Salah satu indera yang penting dalam menghafal adalah penglihatan. Agar terbiasa saat melihatnya, baiknya adalah dengan menggunakan satu mushaf al-Qur'an.⁴² Menggunakan jenis mushaf yang berbeda dapat menjadikan seseorang menjadi lebih susah dalam menghafal al-Qur'an, karena letak dan halamannya terkadang tidak sama.

⁴²Abdul Muchsin, Raghil As-Sirjani, *Orang Sibuk pun Bisa Menghafal Al-Qur'an* Cet. Ke 5, (Solo: PQS Publishing, 2014), hal, 82.

Meskipun tidak ada keharusan menggunakan satu mushaf dalam membaca al-Qur'an, akan tetapi dengan menggunakan satu jenis mushaf al-Qur'an akan lebih memudahkan hafalan dan akan lebih mudah untuk menyambung, menggabungkan dan menyelesaikan halaman dengan baik, dengan cepat dan kuat.

9) Berdoa dan Tawakal kepada Allah SWT

Hendaknya seseorang yang ingin menjadi seorang penghafal al-Qur'an yaitu dengan meminta kepada Allah agar diberi kemudahan dalam menghafal al-Qur'an. Karena manusia merupakan makhluk yang lemah dan tidak ada bantuan dan kekuatan kecuali karena bantuan dan pertolongan dari Allah. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Ghafir: 60 yaitu:

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya: “dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-ku akan masuk surga” (Q.S al-Ghafir: 60)⁴³

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT telah memerintahkan hamba-Nya untuk selalu meminta dan memohon hanya kepada Allah SWT. Dan Allah SWT telah menjanjikan meminta kepada-Nya

⁴³ Al- Qur'an, 40: 60.

merupakan bentuk ikhtiar yang dapat dilakukan oleh seorang hamba, setelah melakukan ikhtiar selanjutnya adalah dengan berdo'a.

2. Hafalan Al-Qur'an

a. Pengertian Hafalan

Kata hafalan berasal dari kata dasar hafal, dalam bahasa arab kata hafalan berasal dari kata **حفظ** – **يحفظ** – **حفظ** yang berarti memelihara, menjaga ingatan.⁴⁴ Dalam bahasa Indonesia kata hafal berarti pelajaran yang telah masuk ingatan, atau dapat mengucapkan diluar kepala. Kata menghafal diartikan berusaha memasukkan kedalam pikiran agar selalu ingat.

b. Syarat-Syarat menghafal Al-Qur'an

Untuk dapat menghafal al-Qur'an dengan baik, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi diantaranya yaitu:

1) Niat yang Ikhlas

Niat merupakan unsur yang penting dalam setiap amal, karena setiap amal tergantung pada niatnya. Diterima atau tidaknya suatu amalan juga tergantung pada niat seseorang. Suatu amalan yang besar bisa menjadi kecil disebabkan karena niatnya juga.

Niat yang lurus akan menghasilkan amalan yang baik, sebaliknya niat yang salah akan menghasilkan amalan yang rusak

⁴⁴ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wadzuryah, 1997), hal, 105.

bahkan tidak diterima disisi Allah SWT. Seseorang yang hendak berniat menghafalkan al-Qur'an harus benar-benar dengan niatan ikhlas karena Allah SWT bukan untuk kepentingan yang lain. Ketika seseorang melakukan suatu amalan bukan karena Allah SWT, maka amalannya akan terhapus. Sebagaimana firman Allah SWT Q.S Az-Zumar: 65 yaitu:

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لِلْإِنِّ أَشْرَكَتَ لِيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

سِرِينَ

Artinya: “Dan sesungguhnya telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan hapuslah amalanmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi.”
(Q.S Az-Zumar: 65)⁴⁵

Oleh karena itu hendaklah seseorang ketika menghafal al-Quran bukan untuk mendapat pujian, mencari kedudukan, wibawa dan bukan untuk menyombongkan diri akan tetapi hanya untuk mencari ridho Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT berfirman Q.S Al- Bayyinah: 5 yaitu:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَامَةِ

دِينُ الْقِيَامَةِ

⁴⁵ Al-Qur'an, 39:65

Artinya: “*Padahal mereka hanya diperintahkan menyembah Allah SWT, menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama, dan juga agar melaksanakan sholat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus (benar).*” (Q.S Al- Bayyinah: 5)⁴⁶

2) Memiliki Tekad yang kuat

Menghafalkan al-Qur’an adalah kegiatan yang mulia. Hanya orang yang mempunyai tekad yang kuat yang mampu melakukannya.⁴⁷ Dalam menghafal al-Qur’an seseorang harus memiliki tekad yang kuat tidak cukup hanya keinginan saja, akan tetapi keinginan tersebut juga harus diikuti dengan tekad dan niat yang kuat untuk melaksanakannya. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Isra’: 19 yaitu:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُوْلَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

Artinya: “*Dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalasi dengan baik.*” (Q.S al-Isra’: 19)⁴⁸

Menghafal al-Qur’an merupakan kegiatan ibadah yang didalamnya juga terdapat banyak rintangan yang dilalui, karena tidak semua orang mampu meluangkan waktunya untuk menghafalkannya. Akan tetapi banyaknya rintangan yang dilalui pasti bisa dihadapi apabila disertai dengan tekad niat yang benar dan tekad yang kuat.

⁴⁶ Al-Qur’an, 98: 5

⁴⁷ Abdul Muhsin, Raghib As-Sirjani, *Orang Sibuk pun Bisa Hafal Al-Qur’an Cet. Ke5*, (Solo: PQS Publishing, 2014), hal, 41.

⁴⁸ Al-Quran, 17: 19

Apabila tekad sudah bulat maka akan terang jalannya. Allah SWT berfirman dalam Q.S al-Imran: 159 yaitu:

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن تَهُمَّ وَلَوْ كُنْتُمْ فَطًّٰٓءًا غَلِيظًا غَلِيظًا لَّانْقَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَآ
عَفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَا وَرَهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.” (Q.S al-Imran: 159)⁴⁹

3) Meninggalkan Dosa

Dosa maksiat akan sangat mempengaruhi hati seseorang. Setiap kali seorang hamba berbuat maksiat maka akan mengotori hatinya. Hal tersebut akan mempengaruhi hafalan seseorang, semakin banyaknya dosa yang dilakukan maka akan semakin melemahkan hafalan seorang hamba.

Seorang tabi'in mulia, Dhahhak bin Muzahim mengatakan seperti yang diriwayatkan Abu Ubaid, “Tidaklah seorang mempelajari al-Qur'an lalu melupakannya melainkan karena dosa yang ia perbuat,”⁵⁰

Allah SWT berfirman dalam Q.S Asy-Syura: 30 yaitu:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَن كَثِيرًا

Artinya: “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri.” (Q.S Asy-Syura: 30)

⁴⁹ Al-Quran, 3: 159

⁵⁰ *Ibid.*, hal, 51.

4) Istiqomah

Istiqomah artinya konsisten, yaitu tetap menjaga keajegan ketika proses menghafalkan al-Qur'an.⁵¹ Dimana seorang penghafal al-Qur'an harus berusaha untuk menjaga waktunya agar bisa terus berlanjut dalam menghafalkannya. Ia juga harus konsisten dalam memanfaatkan waktunya untuk menghafal al-Qur'an.

5) Mampu Membaca al-Qur'an dengan Baik

Seorang yang ingin menghafal al-Qur'an hendaknya terlebih dahulu ia melancarkan bacaan al-Qur'annya, karena dalam membaca al-Qur'an tidak hanya sekedar membaca saja akan tetapi juga harus memperhatikan kaidah-kaidah dalam membaca al-Qur'an seperti *makharijul* hurufnya, panjang pendeknya dan tajwidnya.

Untuk mempelajari tentang *makharijul* huruf maupun tajwid dalam bacaan al-Qur'an yaitu dengan cara mencari guru atau seorang penghafal al-Qur'an yang menguasai kaidah-kaidah tilawah dan tajwid.⁵² Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, sebelum seseorang menghafal al-Qur'an alangkah baiknya terlebih dahulu :

- a. Meluruskan bacaannya agar sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu tajwid

⁵¹ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal, 51.

⁵² Abdul Muhsin, Raghil As-Sirjani, *Orang Sibuk...* hal, 55.

- b. Melancarkan bacaanya
- c. Membiasakan lisan dengan bahasa Arab
- d. Memahami bahasa dan tata bahasa Arab.

6) Menyetorkan hafalan

Menghafalkan al-Qur'an tanpa kehadiran guru kurang sempurna atau hasilnya kurang maksimal. Fungsi guru disini adalah untuk mengetahui kesalahan dan kekurangan dari bacaan al-Qur'an. Selain membetulkan kesalahan, seorang guru sebagai motivator dan penyemangat seseorang dalam menghafal al-Qur'an. Oleh sebab itu menyetorkan hafalan al-Qur'an kepada guru atau pembimbing *tahfidz* sangat penting untuk dilakukan.

Tujuan dari menyetorkan hafalan kepada guru adalah untuk mengurangi atau menghindari kesalahan dalam bacaan. Baik itu kesalahan ringan atau berat.

e. Metode Menghafal Al-Qur'an

Pada proses menghafal al-Qur'an diperlukan metode yang tepat, karena peran metode sangat penting dalam membantu keberhasilan hafalan. Apabila menggunakan metode yang tepat, maka akan membantu seorang penghafal al-Qur'an untuk dapat menghafal dengan baik dan cepat.

Berikut beberapa metode yang bisa digunakan untuk menghafal al-Qur'an seperti yang dijelaskan didalam bukunya Saied Al-Makhtum dan

Yadi Iryadi yaitu dengan menggunakan empat M (mengulang, mendengar, mentadaburi, dan Menulis).

1) Mengulang

Maksudnya adalah mengulang-ulang bacaan dengan melihat mushaf al-Qur'an. Hal ini dapat dipraktekkan dengan cara membaca ayat per ayat secara berulang-ulang atau bisa juga membacanya langsung satu halaman.⁵³

Caranya, membaca ayat al-Qur'an yang ingin dihafal secara berulang-ulang sampai hafal atau minimal sebanyak 20x. Contohnya, dimulai dari ayat pertama, setelah ayat pertama hafal, lanjutkan menghafal ayat kedua. Ketika ayat yang kedua sudah hafal, maka mengulangi lagi hafalannya dari ayat pertama. Kemudian, setelah ayat 1 dan 2 sudah lancar, lanjutkan ayat ke 3, lalu ulangi lagi dari ayat 1-3. Demikian seterusnya. Setiap menambah hafalan pada ayat yang baru, mengulanginya lagi dari ayat pertama, sampai selesai satu halaman.

Apabila menghafalkan ayat yang panjang caranya adalah dengan mengikuti tanda waqaf. Disetiap tanda waqaf bisa memotong ayat yang panjang. Cara menyambungunya pun sama seperti ayat per ayat di atas, ayat-ayat yang pendek diulang sebanyak 20 kali dan ayat-ayat

⁵³ Saied Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan* (Ponorogo: Alam Pena, 2016) hal, 67.

yang panjang minimal diulang sebanyak 25x dengan izin Allah akan hafal. Pada intinya, bacaan al-Qur'an harus sering diulang-ulang sampai hafal. Pengaturan pembagian halaman yang akan dihafal bisa disesuaikan kemampuan masing-masing,

2) Mendengarkan

Maksudnya mendengar murrattal sambil menghafal dan menirukan bacaan sehingga ayat-ayat yang didengarkan terekam di otak.⁵⁴ Metode mendengarkan ini sangat cocok digunakan untuk anak usia dini, terutama anak-anak yang masih berumur dibawah tiga tahun. Hal tersebut dikarenakan daya tangkap pendengaran pada usia tersebut sangat cepat.

Metode ini semakin mudah dipraktekkan seiring kemajuan media elektronik yang semakin cepat. Metode mendengarkan akan lebih mudah diterapkan melalui berbagai sarana media elektronik seperti *VCD Player, MP3 player, handphone, speaker* al-Qur'an. Metode ini sering disebut dengan metode menghafal tanpa mushaf, karena hanya bermodal file murrattal yang tersimpan di *memory card* atau sarana lain.

Untuk qari' murrattal, bisa memilih dengan menyesuaikan tarikan nafas setiap individu. Tidak harus memaksakan diri untuk menirukan bacaan atau lagunya. Tujuan utamanya adalah menghafal

⁵⁴ *Ibid.*, hal, 68.

al-Qur'an dengan bacaan yang benar, baik tajwidnya, panjang pendek dan *makharijul* hurufnya dan bukan menirukan lagunya.

Metode menghafal ada dua macam jenisnya yaitu: *Pertama*, mendengarkan secara langsung dari sarana-sarana media elektronik yang telah disebutkan sebelumnya. *Kedua*, menghafal dengan metode *talaqqi*. Metode *talaqqi*, dimana guru membaca terlebih dahulu, sementara siswa mendengarkannya setelah itu menirukannya, dengan metode *talaqqi* ini bacaan murid yang salah bisa langsung dibenarkan.

3) *Mentadaburi*

Mentadaburi berarti merenungi atau menghayati. Maksudnya yaitu menghayati kandungan ayat al-Qur'an yang akan dihafal sampai memiliki bayangan dari makna tersebut, dengan metode *tadabur* ini maka dapat memahami ayat sehingga ketika menghafal terasa lebih ringan dan nikmat. Bagi yang belum memahami bahasa Arab, dapat menggunakan al-Qur'an terjemah.

Cara penerapan metode *tadabur* ini yaitu: *Pertama*, memahami makna ayatnya. *Kedua*, menutup mushaf al-Qur'an. *Ketiga*, menghafalkan ayatnya sambil membayangkan terjemahannya. Apabila lupa, bisa membuka mushaf al-Qur'an kemudian ditutup kembali.

Menggunakan metode *tadabur* ini hafalan akan menjadi lebih kuat, karena bisa jadi hafalan bisa saja lupa tetapi pemahaman akan

maknanya masih terbayang di ingatan, sehingga untuk mengingatnya kembali tidak membutuhkan waktu lama.

4) Menulis

Metode ini dapat dilakukan dengan menuliskan ayat yang hendak dihafalkan dikertas agar susunan kalimatnya dapat mudah diingat di otak. Ayat yang hendak dihafal kemudian ditulis dengan pensil dan dihafalkan, kemudian dihapus secara bertahap sampai ia hafal.⁵⁵

Metode ini juga diterapkan oleh para *halaqoh tahfidz* yang ada di Maroko. Bedanya adalah disana tidak hanya menyetorkan hafalan, tetapi tulisannya juga disetorkan. Alasannya untuk memastikan apakah hafalan sudah benar-benar sesuai teks al-Qur'an atau tidak. Disamping itu para santri juga dilarang keras membuka mushaf, kecuali jika sangat diperlukan.

Adapun menurut al-Hafiz, metode yang dapat digunakan untuk menghafal al-Qur'an diantaranya adalah:⁵⁶

1) Metode Wahdah

Yaitu menghafal al-Qur'an dengan cara menghafalkan ayat satu persatu ayat yang akan dihafal. Terlebih dahulu, hendaknya dengan membacanya sebanyak sepuluh kali atau lebih.

⁵⁵ *Ibid.*, hal, 71.

⁵⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hal, 63-64.

Ketika sudah lancar hafalannya kemudian melanjutkan ayat setelahnya sampai mendapat satu halaman. Kemudian dihafalkan kembali sampai benar-benar lancar hafalannya.

2) Metode *Kitabah* (Menulis)

Pada metode *kitabah* terlebih dahulu penghafal menulis ayat yang akan dihafalkan pada selembar kertas, kemudian dibaca dengan baik dan dihafalkan. Adapun dalam proses menghafalnya bisa menggunakan metode *wahdah* atau juga bisa dengan menulisnya dengan berkali-kali. Dengan metode seperti itu selain hafalan bacaannya seseorang bisa juga menghafalkan tulisan ayatnya.

3) Metode *Simai* (Mendengar)

Yang membedakan metode ini dengan metode yang lainnya adalah terletak pada pemaksimalan fungsi indera pendengar. Pada metode ini terlebih dahulu penghafal mendengarkan ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafalnya untuk diingat. Metode ini sangat cocok digunakan untuk anak-anak kecil yang belum bisa membaca al-Qur'an, seseorang yang memiliki gaya menghafal auditorial dan anak yang mengalami tunanetra. Metode ini bisa dilakukan dengan mendengar bacaan al-Qur'an dari MP3, rekaman, ataupun langsung dari bacaan guru.

4) Metode Gabungan

Yaitu gabungan dari metode wahdah dan metode kitabah. Pada metode ini terlebih dahulu penghafal menghafalkan al-Qur'an yang hendak dihafal selanjutnya ayat yang sudah dihafalkan ditulis kembali.

5) Metode Jama'

Yaitu dengan menggunakan pendekatan menghafal al-Qur'an secara kolektif, yaitu: secara bersama-sama menghafalkan ayat-ayat yang telah dihafal, dipimpin oleh seorang instruktur.

f. Cara Menjaga Hafalan al-Qur'an

Hilangnya hafalan merupakan masalah besar yang tidak boleh diremehkan. Berapapun hafalan yang dimiliki menjadi sangat berharga dan bernilai besar apabila mampu beristiqomah untuk menjaganya.

Saied Al-Makhtum dan al-Hafizh Yadi Iryadi menjelaskan dalam bukunya ada beberapa cara agar hafalan tetap terjaga yaitu:⁵⁷

1) Menghindari maksiat

Seorang penghafal al-Qur'an harus lebih berhati-hati dan lebih berwaspada dalam berbuat maksiat. Walaupun pada dasarnya bermaksiat dilarang bagi semua orang, karena sesungguhnya seorang penghafal al-Qur'an sedang di amanahi Allah SWT untuk menjaga

⁵⁷ Saied Al-Makhtum dan Yadi Iryadi, *Karantina Hafal Al-Qur'an Sebulan* (Ponorogo: Alam Pena, 2016) hal, 74.

firman-Nya. Oleh karena itu seorang penghafal al-Qur'an wajib menjaga segala sesuatu yang mengotori hati maupun pikirannya, termasuk kemaksiatan. Kemaksiatan akan mengakibatkan hilangnya hafalan al-Qur'an

Maksiat akan menyebabkan melemahnya daya ingat otak dan kecerdasan otak, dengan maksiat apa yang telah tersimpan di otak secara perlahan akan hilang. Makin sering seseorang berbuat maksiat semakin tumpul pula daya ingatnya. Begitu besar pengaruh maksiat terhadap daya ingat dan hafalan seseorang maka sebagai manusia yang penuh dengan godaan hawa nafsu maka salah satu cara untuk membentengi dari berbuat maksiat yaitu dengan memperbanyak istighfar dan senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Al-Qur'an adalah cahaya, sedangkan dosa adalah kotoran, sehingga tidak mungkin cahaya yang suci akan menjadi satu dengan kotoran. Oleh sebab itu, untuk menguatkan hafalan al-Qur'an maka harus membersihkan kotoran yang ada pada jiwa dengan ketaatan. Semakin tinggi ketaatan seseorang maka semakin kuat pula hafalannya.

2) *Muroja'ah* Setiap Waktu

Murojaah secara bahasa adalah pembiasaan. Sedangkan menurut istilah adalah kegiatan mengulang hafalan al-Qur'an.⁵⁸ Sebaiknya *muroja'ah* harus dilakukan para penghafal al-Qur'an. artinya mengulang hafalan yang pernah dihafalkan sebelumnya. Menghafal al-Qur'an tidak terlepas dari *muroja'ah*. Tanpa *murojaah*, sedikit demi sedikit hafalan akan hilang. Tanpa pengulangan yang rutin tidak mungkin hafalan akan terus tersimpan di memori otak.

Seorang *hafidz* memang dituntut untuk meluangkan sebagian waktunya khusus untuk al-Qur'an. Semakin banyak waktu yang ia luangkan untuk *muroja'ah* hafalannya, semakin tinggi pula kedudukannya di sisi Rabb-Nya.

Keistimewaan yang dimiliki seorang *hafidz* adalah ia bisa mengulang hafalannya kapan saja dan dimana saja. Seorang *hafidz* juga bisa *muroja'ah* hafalannya di setiap waktu dan di semua keadaan baik duduk, berdiri, berjalan, maupun berbaring sekalipun.

3) Membaca Hafalan di Waktu Sholat

Untuk mengetahui bacaan yang salah bisa di setorkan atau di *muroja'ah* langsung kepada guru atau teman yang juga memiliki

⁵⁸ Yudhi Fachrudin, *Pembinaan Tahfidz al-Qur'an di Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an Tangerang, Jurnal Kordinat*, volume XVI nomor 2 tahun 2017, hal. 339.

hafalan yang bagus. Sementara untuk menguatkan hafalan bisa dengan membanya ketika sholat, baik sholat sunnah maupun sholat wajib.

Membaca hafalan-hafalan yang baru ketika sholat, maka sholat akan terasa lebih nikmat dan bacaan yang dibaca lebih terasa variatif. Hafalan sangat bagus diulang ketika di sepertiga malam yaitu ketika sholat tahajud. Selain karena suasananya yang sunyi, paa waktu ini juga bisa membaca banyak ayat. Sebagaimana firman Allah Q.S Al-Isra': 79 yaitu:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا

Artinya: “*dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu; Mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang Terpuji.*”(Q.S Al-Isra': 79)⁵⁹

4) Bergabung Bersama *Halaqoh Tahfidz*

Seseorang yang ingin menjaga hafalannya baiknya adalah bergabung dengan *halaqoh tahfidz*. Disana merupakan pusat berbagi ilmu mengenai dan tempat untunk mendapatkan pengalaman tentang al-Qur'an. Bersama *halaqoh tahfidz* akan menemukan patner yang memiliki misi yang sama, yaitu menjaga kitab Allah SWT.

⁵⁹ Al-Qur'an, 17: 79.

5) Selalu Bersama Al-Qur'an

Sudah hafal al-Qur'an bukan berarti tidak menggunakan mushaf lagi. Tentu masih banyak kekurangan yang perlu disempurnakan dari hafalan kita. Maka dari itu perlu untuk selalu membawa mushaf. Mushaf yang kecil akan lebih mudah untuk dibawa kemana mana. Saat lupa, mushaf akan selalu dibutuhkan.

Selain menggunakan mushaf al-Qur'an, juga bisa menggunakan sarana lainnya seperti: handphone, MP3 player, Speaker al-Qur'an. Sarana-sarana terbut akan membantu seseorang untuk senantiasa kebersamai al-Qur'an.

6) Berusaha Mengamalkannya

Sesungguhnya tujuan utama menghafal al-Qur'an adalah mengamalkan kandungan al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya sekedar untuk dihafal kemudian disimpan dalam dada, akan tetapi untuk didalami maknanya dan diamalkan dalam kehidupan.

Jadi, tugas seorang *hafidz* bukan hanya menghafal lafadz al-Qur'an saja. Seorang *hafidz* juga memiliki tanggung jawab besar, ia harus selalu menghafal al-Qur'an, *memurojaahnya*, memahami artinya serta mengamalkannya dalam kehidupan.

3. Pelaksanaan Kegiatan *Tahfidz camp*

a. Pengertian *Tahfidz Camp*

Kata *tahfizh* merupakan bentuk masdar dari *haffaza*, berasal dari kata *hafiza-yahfazu* yang artinya “menghafal.”⁶⁰ Sedangkan kata *camp* artinya Menurut Enuy Nuryati, *tahfidz camp* merupakan sebuah program yang berisi kegiatan intensif menghafal al-Qur’an dengan metode *ziyadah* (menambah hafalan) dan *muroja’ah* (mengulang hafalan yang telah dihafal). Setiap anak ditarget untuk menghafalkan al-Qur’an sesuai dengan kemampuan masing-masing⁶¹

Program kegiatan *tahfidz camp* ini sama dengan kegiatan Karantina Tahfidz al-Qur’an hanya saja istilahnya yang berbeda, namun tujuannya sama pertama kali diterapkan di Bandung pada tanggal 10 Juni hingga 10 Juli 2014.⁶²

b. Tujuan *Tahfidz Camp*

Program kegiatan *tahfidz camp* ini berbentuk kegiatan Karantina al-Qur’an, yaitu secara intensif bertujuan untuk membiasakan siswa dalam menciptakan budaya kebiasaan menghafal al-Qur’an dengan baik dan benar serta sebagai bentuk murojaah dan upaya pencapaian target hafalan al-Qur’an.

⁶⁰ Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di Lembaga pendidikan, Jurnal Ta’alum*, volume 04 nomor 01 tahun 2016, hal, 65.

⁶¹ www.rumah-yatim.org/web, Pada tanggal 9 Mei 2019 pukul 6.38.

⁶² Muhammad Iqbal Ansari, *Pelaksanaan Karantina Tahfidz Al-Qur’an 30 Hari Untuk Siswa Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah di Banjarmasin, Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, volume 2, nomor 2, 2 April, tahun 2017, hal, 5.

Menurut Ahsin Sakho Muhammad sebagai penasihat yayasan karantina tahfizh al-Qur'an Internasional, mengatakan bahwa program karantina tahfidz diutamakan untuk menambah hafalan al-Qur'an.⁶³ Sedangkan menurut Ma'mun Al-Qurthuby sebagai mudir karantina tahfidz al-Qur'an Nasional menyatakan bahwa karantina tahfidz al-Qur'an identik dengan proses percepatan menghafal al-Qur'an 30 juz. Sehingga yang biasanya dicapai dalam waktu 3 tahun cukup bisa dilakukan dalam waktu sebulan atau kurang dari itu.⁶⁴

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan program kegiatan *tahfidz camp* ataupun kegiatan karantina tahfizh al-Qur'an adalah sebuah program kegiatan untuk memudahkan dan mempercepat kegiatan menghafal al-Qur'an. Dimana kegiatan ini bisa dilaksanakan selama 1 hari satu malam atau 3 hari bahkan juga bisa dilaksanakan selama 30 hari. Karena kegiatan ini tidak harus dilaksanakan selama 30 hari.

⁶³ Saied Al-Makhtum, Yadi Iryadi, *Karantina Hafal al-Qur'an Sebulan*, (Ponorogo: Alam Pena, 2016), hal, 14.

⁶⁴ *Ibid.*, hal, 15.